

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan fase krusial yang menjadi fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak berkaitan dengan perkembangan struktural otaknya. Perkembangan struktural otak mempunyai pengaruh bagi aspek-aspek perkembangan anak. Perkembangan otak pada manusia mencapai 50% hingga usia 4 tahun, 80% hingga usia 8 tahun, dan 100% hingga usia 18 tahun (U. Cubillas, 2021).

Temuan neurosains menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, meliputi sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak, refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Ketika berusia 3 tahun, sel otak anak membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi atau sinapsi. Jika sinapsi ini tidak digunakan, maka ia akan mati. Sinapsi yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen apalagi jika diberi stimulasi atau rangsangan. Oleh karena itu banyak penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dalam menstimulasi sinapsi pertumbuhan dan perkembangan anak (Natalia, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik anak usia dini adalah menstimulasi aspek perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif merupakan proses berpikir manusia untuk menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan suatu masalah, fenomena atau kejadian tertentu yang dihadapinya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Sujiono (Abyadh & Abyadh, 2023) bahwa perkembangan kognitif pada anak-anak mengacu pada cara berpikir, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan dapat menggunakan berbagai simbol seperti kata-kata, gambaran, isyarat, dan angka-angka.

Bahasa merupakan salah satu cabang yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak (Soifanah et al., 2020). Bahasa tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, karena bahasa menjadi sarana komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak dapat dilakukan melalui pengalaman langsung. Bahasa meliputi kegiatan yang

berhubungan dengan aktivitas berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Jalongo, 2014). Pada anak usia dini, aktivitas membaca sebagai bagian dari kemampuan berbahasa dikategorikan sebagai membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu sarana yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Itulah sebabnya kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk distimulasi karena kemampuan membaca permulaan dapat membantu anak memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Soifanah et al., 2020). Kemampuan membaca permulaan adalah landasan bagi banyak keterampilan yang penting dalam kehidupan. Kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dimulai dengan mengenal, membedakan, dan mengucapkan huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata sederhana (Widyastuti, 2018). Suryana (Pertiwi, 2016) menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak; kemampuan membaca permulaan meliputi pengenalan dan perbedaan aksara, pengucapan aksara, suku kata dan kata beserta rangkaian dan bunyinya yang membentuk kalimat sederhana.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini termasuk pada berpikir simbolik diantaranya: 1) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; 2) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan 3) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Pada saat ini banyak anak usia dini yang masih mengalami masalah berkenaan dengan kemampuan membaca permulaan. Penelitian Sarnecka & Lee (Cubillas, 2021) menemukan fakta bahwa umumnya anak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf /b/ dan /d/, /p/ dan /q/, serta /m/ dan /n/. Ketika guru menunjukkan huruf-huruf tersebut dan meminta anak untuk menyebutkannya, masih banyak di antara mereka yang keliru atau tertukar dalam menyebutkannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Filasofa dan Miswati (Filasofa & Miswati,

2021) menemukan bahwa masalah yang umum ditemui berkenaan dengan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini adalah disleksia, yaitu gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Penderita disleksia kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat.

Permasalahan perkembangan bahasa anak tidak hanya mengarah pada disleksia, tetapi juga berbagai bentuk permasalahan dimensi bahasa lainnya. Berdasarkan survey yang dilakukan melalui angket yang disebar kepada guru-guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Kecamatan Benda Kota Tangerang, ditemukan fakta tentang kesulitan membaca permulaan pada anak usia dini, antara lain: 1) anak belum mengenal huruf; 2) anak tidak dapat membedakan huruf-huruf yang hampir sama; 3) anak belum memahami simbol bunyi; 4) anak kesulitan dalam merangkai huruf dan kata serta membaca kata demi kata; dan 5) anak belum mampu menganalisis kata menjadi huruf.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 – 21 Februari 2023, menunjukkan bahwa dari 60 anak kelompok B di Kecamatan Benda Kota Tangerang, terdapat 40% (24 orang) yang belum bisa membaca sama sekali; 35% (21 orang) yang sudah bisa membaca tetapi belum lancar; dan 25% (15 orang) yang sudah lancar membaca. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membaca permulaan anak-anak PAUD, khususnya kelompok B di Kecamatan Benda Kota Tangerang masih rendah.

Permasalahan kemampuan membaca permulaan muncul bukan semata-mata karena faktor internal seperti gangguan saraf pada bagian otak anak yang mengakibatkan anak kesulitan belajar, melainkan justru karena faktor eksternal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada umumnya pembelajaran membaca permulaan di lembaga PAUD kurang didukung oleh media pembelajaran yang menarik bagi anak. Guru lebih banyak menggunakan Lembar Kerja Anak yang tidak menarik sehingga anak kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Anak usia dini lebih tertarik belajar dengan sesuatu yang unik dan menarik, oleh sebab itu proses pembelajaran yang didesain secara menyenangkan akan menarik perhatian dan minat belajar mereka. Pembelajaran yang

menyenangkan untuk anak akan lebih mudah dipahami, sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tercapai. Pembelajaran membaca permulaan akan menyenangkan jika menggunakan media pembelajaran yang semakin inovatif dan beragam supaya pembelajaran menjadi interaktif dan efektif (Wolf, 2023).

Pada abad ke-21 kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan sangat pesat. Anak-anak sekarang harus berhadapan dengan produk-produk teknologi yang berkembang pesat saat ini. Jika anak tidak mengetahui dan diperkenalkan dengan teknologi, maka anak dianggap ketinggalan zaman, gagap teknologi juga dapat menghambat percepatan perkembangan tertentu yang positif. Teknologi juga memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan ketika digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Penggunaan teknologi bagi anak usia dini disesuaikan dengan katakteristik usia anak, kebutuhan dan lingkungan sosial budaya mereka. Teknologi dapat dimanfaatkan dan digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Pemanfaatan teknologi bagi anak usia dini dapat menstimulasi perkembangannya, sehingga merangsang rasa ingin tahu anak dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan anak dalam mengeksplor dan menggali potensi secara optimal secara kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Penelitian yang dilakukan Akram & Kumar (Subroto et al., 2023) menemukan fakta bahwa teknologi digital sangat bermanfaat untuk memudahkan pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya kemampuan literasi dan berhitung. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan terdapat peningkatan literasi dan berhitung anak yang signifikan seperti memahami huruf, angka, dan bentuk angka dan aksara manakala proses pembelajarannya dibantu dengan menggunakan media teknologi digital.

Penelitian lain yang dilakukan Räsänen et al. (Iskandar et. al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat menjadi intervensi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak TK yang masih rendah. Pada penelitian ini anak dibagi menjadi dua kelompok. Penelitian ini menggunakan

intervensi *game digital* selama 3 minggu. Kelompok pertama memainkan permainan *Belajar Membaca*, pada permainan ini anak membandingkan huruf, suku kata, dan kata. Kelompok kedua memainkan permainan *Ayo Belajar Membaca*, pada permainan ini anak mencocokkan benda dengan kata (nama benda). Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan membaca permulaan anak meningkat secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknologi digital efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi digital dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mendesain multimedia pembelajaran yang bersifat interaktif sehingga sangat menarik bagi anak usia dini. Multimedia pembelajaran interaktif merupakan fenomena yang mulai berkembang belakangan ini. Multimedia pembelajaran interaktif memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran serta membuat pembelajaran menjadi lebih efektif karena menggabungkan beberapa macam media di dalamnya seperti audio, visual, teks, animasi, grafik, dan lain-lain. Anak-anak lebih menyukai media pembelajaran yang memiliki beberapa kombinasi tersebut. Graves et. al (Ayuriyanti & Surjono, 2023) berpendapat bahwa multimedia pembelajaran interaktif cukup efektif digunakan dalam menyampaikan informasi kepada anak, karena mempunyai kombinasi beberapa media daripada hanya menyampaikan informasi menggunakan kata-kata.

Multimedia pembelajaran interaktif dapat mengembangkan kemampuan anak, salah satunya adalah kemampuan kognitif. Hal ini seperti ditegaskan oleh Shilpa & Sunita (Hanim et. al., 2021), bahwa multimedia pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak baik pada konsep angka maupun konsep aksara. *National Association for The Education of Young Children* (Deborah Carter, 2016) juga menegaskan bahwa multimedia pembelajaran interaktif yang digunakan secara tepat dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif anak usia dini.

Berdasarkan angket terbuka kepada guru-guru PAUD di Kecamatan Benda Kota Tangerang diketahui bahwa penggunaan atau pemanfaatan multimedia pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran ternyata dapat menarik perhatian anak sehingga dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan membacanya. Atas dasar itulah maka peneliti bermaksud untuk

mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif yang khusus diperuntukkan sebagai media pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak-anak usia 5–6 tahun.

Multimedia pembelajaran interaktif yang dikembangkan ini akan menggabungkan beberapa media seperti gambar, warna, teks, suara, dan animasi yang dibuat semenarik mungkin. Multimedia pembelajaran interaktif yang dikemas ke dalam *flashdisk* ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran anak usia dini, khususnya pembelajaran membaca permulaan. Materi pada multimedia pembelajaran interaktif ini disesuaikan dengan tahap kemampuan membaca anak dimulai dengan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif ini diharapkan akan membuat anak-anak menjadi lebih aktif dan terlibat secara langsung dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada motivasi anak-anak dan peningkatan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, multimedia interaktif memfasilitasi pembelajaran visual yang menarik. Melalui penggunaan grafik, animasi, dan gambar yang menarik, materi pembelajaran dapat dipresentasikan dengan cara yang lebih visual dan memikat. Hal ini membantu anak-anak memahami materi dengan lebih baik dan membuatnya lebih mudah diingat. Multimedia interaktif juga memiliki potensi untuk memperkaya materi pembelajaran. Dengan berbagai sumber daya seperti audio, video, teks, dan gambar yang dapat digunakan, anak-anak dapat mengakses informasi dalam berbagai bentuk. Ini memungkinkan mereka dengan gaya belajar yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Benda Kota Tangerang masih rendah, antara lain anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, membunyikan huruf, mengeja suku kata, serta membaca kata tunggal dan kalimat sederhana.

2. Kemampuan membaca permulaan yang rendah tersebut lebih disebabkan oleh faktor eksternal, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang tidak didukung oleh media pembelajaran yang menarik bagi anak sehingga berdampak kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun.
3. Perlu mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual di lapangan terkait kebutuhan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun?
2. Bagaimana rancang bangun pengembangan multimedia interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun?
3. Bagaimana efektivitas multimedia pembelajaran interaktif yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun?

D. Kegunaan Penelitian

Multimedia pembelajaran interaktif yang dikembangkan ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Mendorong pengembangan wawasan dan khazanah pengetahuan guru-guru PAUD, khususnya mengenai media pembelajaran berbasis teknologi (digital) dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun.
 - b. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti maupun pemerhati pendidikan anak usia dini untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang mendalam terkait dengan pengembangan media pembelajaran

berbasis teknologi (digital) yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga PAUD

Memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun.

b. Bagi Guru

Mendorong guru-guru PAUD untuk lebih kreatif menciptakan berbagai jenis media pembelajaran, terutama yang berbasis produk kemajuan teknologi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan anak usia 5–6 tahun.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan implikasi praktis bagi para orang tua dalam membimbing dan membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan putra/putri mereka dengan bantuan multimedia pembelajaran interaktif yang dikembangkan melalui penelitian ini.

d. Bagi Anak Usia Dini

Diharapkan dapat memudahkan anak usia dini dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan sehingga mereka memiliki kemampuan membaca permulaan yang sesuai dengan target pembelajaran.

e. Bagi Peneliti Lain

Memberikan wawasan, pengetahuan, dan penelitian awal bagi peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.